

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan berarti untuk manusia paling utama dalam mengalami tantangan kehidupan. Perihal ini disebabkan pembelajaran bisa pengaruhi segala aspek karakter serta pertumbuhan kehidupan manusia. Pembelajaran bersifat umum yang berarti bisa diakses serta dipunyai oleh seluruh anak bangsa tanpa terkecuali. Di negeri Indonesia, pembelajaran ialah hak untuk tiap masyarakat negeri. Kemajuan sesuatu bangsa bisa dilihat dari mutu sumber energi manusianya. Sumber energi manusia yang bermutu tidak diperoleh secara langsung, melainkan lewat proses berkepanjangan mulai manusia dilahirkan hingga meninggal dunia (Awiria, 2021:1).

Pendidikan ialah upaya guna meningkatkan keterampilan seorang siswa. Tidak hanya itu, pembelajaran ialah cara peserta didik untuk memajukan masyarakat, bangsa dan negara. Pembelajaran berbanding lurus dengan kemajuan negeri. Jika kita melihat negara maju dan bertanya mengapa menjadi negara maju, maka kualitas pendidikan yang menjadi salah satu alasannya. Semakin besar tingkatan pembelajaran di sesuatu negeri, terus menjadi maju pula negeri tersebut. Pendidikan yang baik dapat menciptakan sumber daya manusia dan perekonomian yang berkualitas (Soryani, 2015:1).

Menurut Dewantara (Sobirin, 2014:86), menyatakan bahwa pendidikan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pertumbuhan yang baik tidak terlihat secara fisik saja, melainkan juga secara mental karena hal ini dapat mempengaruhi manusia karena perkembangan fisik dan mental yang tidak seimbang. Menurut Keller (Soraya, 2015) pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan seorang siswa. Oleh sebab itulah, ahli tersebut berpendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan dan memaksimalkan seluruh potensi yang ada pada siswa.

Di Indonesia sendiri, pendidikan masih terus mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat ditemukan pada aspek pendidikannya. Pada saat ini, pendidikan di Indonesia tidak hanya mengedepankan aspek intelektual saja

namun juga mementingkan aspek sikap dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut yaitu aspek intelektual, sikap, dan keterampilan.

Dari aspek kognitif, tujuan pendidikan Indonesia adalah menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang mempunyai pemikiran dan kecerdasan. Dilihat dari sudut sikap, tujuan pendidikan Indonesia adalah membentuk peserta didik agar memiliki sikap yang sejalan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Selain itu, dari aspek keterampilan tujuan pendidikan Indonesia adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan yang berguna di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Zuhriyah (Istiqomah, (2012:19) menjelaskan bahwa sikap bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagai kekuatan moral kehidupan, menghargai nilai-nilai kepercayaan masyarakat melalui kejujuran, amanah dan kerjasama yang menitikberatkan pada pengembangan ranah emosional (emosi, sikap) ranah kognitif (kecerdasan) dan psikomotor (keterampilan). Siswa dapat disebut bersikap atau berwatak maupun berperilaku jika telah berhasil dalam mengimplementasikan nilai dan sikap luhur yang dikehendaki masyarakat seta digunakan untuk bekal dalam hidupnya.

Pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan globalisasi yang dihadapi Indonesia. Banyak budaya asing yang berasal dari luar lalu masuk ke Indonesia. Akan tetapi tidak semua budaya yang masuk ke Indonesia itu sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Seringkali ditemukan beberapa kebudayaan yang bertolak belakang dengan nilai Pancasila. Dengan demikian, pengetahuan dan kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan dapat dijadikan sebagai penyaring budaya asing di Indonesia yang masuk ke Indonesia.

Budaya asing yang baik dapat dijadikan contoh dan dapat ditiru. Budaya baik yang dapat diteladani oleh masyarakat Indonesia, seperti budaya ucapan selamat dan salam sebagai ciri masyarakat oriental. Sedangkan budaya yang dihindari adalah budaya barat yang individualistis dan bebas yang bertentangan dengan karakteristik masyarakat Indonesia. Pembentukan perilaku siswa terkait erat dengan peran pendidik di sekolah. Dalam hal ini, guru selaku menjadi orang yang berperan sebagai panutan bagi siswa. Guru sendiri diartikan sebagai orang

yang memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh di dalam kelas atau sekolah untuk mengembangkan peserta didiknya secara maksimal dalam mengembangkan nilai-nilai kepribadian sesuai dengan nilai dan perilaku bangsa Indonesia (Ramli, 2015).

Kemendiknas menetapkan 18 indikator budaya Indonesia. Nilai-nilai tersebut adalah iman, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, rasa hormat, pengaruh, kebaikan/persahabatan, toleransi dan lain sebagainya. Salah satu ciri masyarakat Indonesia adalah toleransi. Perilaku toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan. Pendidikan di Indonesia telah melaksanakan upaya untuk menumbuhkan perilaku toleransi tersebut, akan tetapi penanaman perilaku toleransi masih menjadi hal yang sulit untuk ditanamkan kepada siswa.

Hal itu terbukti dengan masih adanya perilaku-perilaku intoleran yang terjadi di Indonesia. Berbagai contoh yang bisa kita lihat dari perilaku intoleran yang terjadi yaitu ada pada portal berita detik.com yang di posting pada Selasa 25 Juni 2019 pukul 11:16 WIB (<https://kumparan.com/balleonews/larangan-siswi-pakai-hijab-bisa-dikategorikan-intoleransi-1sPASNGqX5G>). Dalam berita tersebut memuat sebuah informasi bahwa SDN Karangtengah III Wonosari yang mewajibkan para siswa baru untuk mengenakan seragam muslim. Selain itu perilaku intoleran juga sempat viral pada beberapa portal berita/media salah satunya yaitu Kumparan.com yang bersumber dari (<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4599034/viral-ada-sd-negeri-di-gunungkidul-wajibkan-siswa-baru-berbaju-muslim>) di SD Inpress 22 pada Desember 2019, hal ini dikarenakan orangtua murid memprotes pihak sekolah tersebut memiliki aturan larangan jilbab untuk siswa pada saat jam belajar di kelas.

Berhasil atau tidak suatu pendidikan salah satunya karena guru. Tugas pokok guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru. Seperti yang harus dilakukan guru dalam proses belajar

mengajar. Salah satunya yaitu peran guru dalam menumbuhkan perilaku toleransi beragama (Awiria, 2021:2).

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran karena guru harus merencanakan sebuah pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk belajar, sehingga siswa dapat mengembangkan berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikapnya sebagai hasil dari pembelajaran. Salah satu perilaku yang penting untuk dimiliki oleh siswa saat ini adalah toleransi beragama (Gumala, 2021:11).

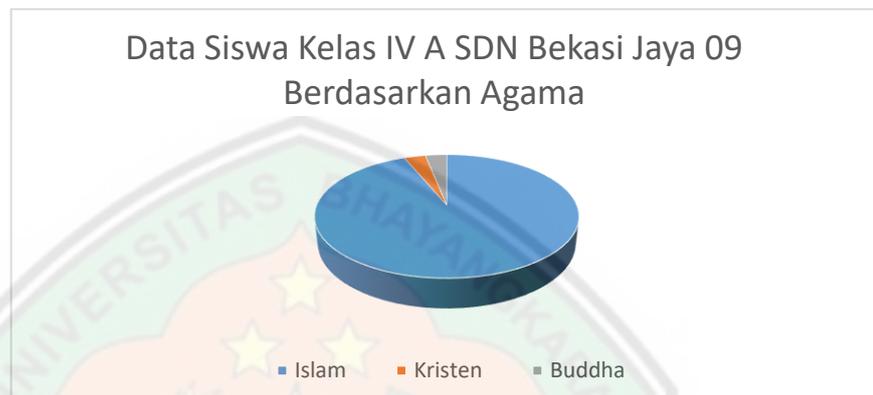
Dari hal tersebut, maka guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan nilai dan perilaku toleransi di sekolah atau kelas. Guru sebagai orangtua di sekolah hendaknya mampu menciptakan dan mengembangkan suasana kelas menjadi harmonis. Guru sebagai tenaga profesional hendaknya memiliki empat kompetensi dasar. Keempat kompetensi dasar tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik merupakan memahami karakter peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi secara empatik dan santun, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar. Kompetensi kedua dari guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi ini merupakan kompetensi kepribadian yang meliputi kepribadian yang mantab dan stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, dan berakhlak mulia.

Kompetensi selanjutnya adalah kompetensi sosial yang merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Kompetensi yang terakhir adalah kompetensi profesional yang merupakan kemampuan guru dalam professional yang meliputi substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, menguasai struktur dan metode keilmuan.

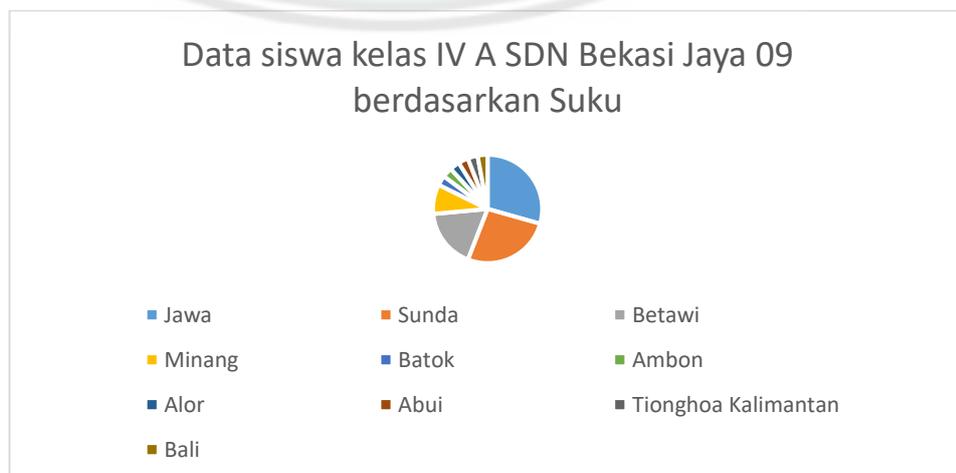
Berdasarkan pengamatan peneliti pada pra penelitian, ditemukan kondisi

bahwa siswa kelas IV A SDN Bekasi Jaya 09 menganut agama yang beragam serta adanya keberagaman suku maupun ras. Agama yang ada di kelas IV A SDN Bekasi Jaya tersebut yaitu Islam 30 siswa, Kristen 1 siswa, dan Buddha 1 siswa. Walaupun siswa yang beragama Islam masih menjadi mayoritas (30 siswa), akan tetapi ada juga siswa yang menganut agama selain agama Islam tersebut. Penjelasan rincian yang bersumber dari guru kelas IV A dari keberagaman agama yang ada di kelas IV A SDN Bekasi Jaya 09 adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Data Siswa Berdasarkan Agama

Selain itu, berdasarkan sumber dari guru kelas IV A, suku yang ada pada siswa kelas IV A SDN Bekasi Jaya 09 yaitu Betawi (6 orang), Sunda (9 orang), Jawa (10 orang), Bali (1 orang), Batak (1 orang), Alor (1 orang), Tionghoa (1 orang), Ambon (1 orang), Abui NTT (1 orang) dan Minang (1 orang). Dari berbagai keberagaman agama dan suku tersebut maka peran guru sebagai penengah hendaknya dapat diwujudkan.



Gambar 2. Diagram Data Siswa Berdasarkan Suku

Salah satu bentuk dari perilaku toleransi beragama yang ada pada kelas IV A SDN Bekasi Jaya 09 adalah pada saat sebelum atau sesudah memulai pembelajaran, maka para siswa melakukan doa bersama. Doa bersama ini yaitu berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing di dalam hati. Selain itu, bentuk toleransi lainnya juga dapat dilihat pada saat mendekati acara hari keagamaan salah satu siswa kelas IV A SDN Bekasi Jaya 09. Guru memberikan beberapa informasi terkait beberapa hari lagi akan ada perayaan Natal/tahun baru masehi, tahun baru Islam, perayaan Imlek dan lain perayaan hari keagamaan lainnya.

Selain beberapa contoh toleransi yang telah dijelaskan, ditemukan kasus intoleran yang terjadi di kelas IV A SDN Bekasi Jaya 09. Bentuk perilaku intoleran yang terjadi yaitu pada saat pelajaran agama semua siswa dengan mayoritasnya beragama Islam mengeluarkan kitab Al-Qur'an dan ibadah bersama. Akan tetapi, ada seorang siswa yang beragama Buddha membawa kitab yang berbeda dan berdoa dengan cara yang berbeda juga. Dari fenomena itu seketika ada siswa menghardik dengan cara bertanya serta heran melihat hal tersebut serta menganggap bahwa siswa yang beragama Buddha tersebut tidak memiliki agama serta membawa kitab yang tidak sama dengan mereka miliki. Hal inilah yang mendasari bagaimana penanaman sikap toleransi beragama dapat ditanamkan oleh siswa melalui berbagai kegiatan dalam pembelajaran di kelas oleh guru.

Berdasarkan uraian tentang fakta yang diamati oleh peneliti di SD Negeri Bekasi Jaya 09 tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peran guru dalam menumbuhkan perilaku toleransi beragama di kelas IV A SD Negeri Bekasi Jaya 09. Alasan peneliti melakukan penelitian di kelas IV A adalah karena adanya suatu fakta bahwa kelas IV A memiliki keberagaman agama dan suku serta ditemukan masalah yang berkaitan dengan toleransi beragama sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui proses penumbuhan toleransi beragama yang dilakukan oleh guru pada siswanya. Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Perilaku Toleransi Beragama Di Kelas IV A SD Negeri Bekasi Jaya 09 Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumukan masalah yaitu :
Bagaimanakah peran guru dalam menumbuhkan perilaku toleransi beragama di kelas IV A SD Negeri Bekasi Jaya 09 ?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Berdasarkan latar belakang di atas, khususnya masalah menumbuhkan perilaku toleransi beragama di kelas IV maka peneliti ini membatasi fokus penelitian pada peran guru dalam menumbuhkan perilaku toleransi beragama di kelas IV A SD Negeri Bekasi Jaya 09.

D. Tujuan Penelitian

Pada Penelitian ini peneliti mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam menumbuhkan perilaku toleransi beragama di kelas IV A SD Negeri Bekasi Jaya 09.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang dilaksanakan, terdapat beberapa manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan khasanah pengetahuan terkait penumbuhan perilaku toleransi beragama kepada siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, hasil penelitian ini bagi guru dapat dijadikan acuan dalam mengajarkan dan menumbuhkan toleransi beragama kepada siswa.
 - b. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk mengembangkan dan menumbuhkan perilaku toleransi beragama kepada siswa.
 - c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat serta mengetahui perilaku toleransi beragama yang ada pada diri siswa.